

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Landasan Teori

1. Teori Kultivasi

Saat menjabat sebagai dekan di *Annenberg School of Communication* di *Universitas Pennsylvania*, AS, profesor *George Gerbner* memperkenalkan teori kultivasi. Teori ini pertama kali dibahas dalam tulisan berjudul "*Living with Television: The Violence Profile*", yang diterbitkan dalam *Journal of Communication*. Pada awalnya, pada pertengahan tahun 60-an, Gerbner meneliti "indikator budaya" untuk melihat bagaimana menonton televisi berdampak. Secara khusus, tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimana penonton televisi melihat dunia nyata berdasarkan apa yang mereka tonton di televisi.¹

Perdebatan tentang teori kultivasi terjadi di antara dua kelompok ilmuwan komunikasi: satu yang percaya pada model efek media massa yang kuat (*powerful effects model*) dan yang lain yang percaya pada model efek media yang terbatas (*limited effects model*). Selain itu, terjadi perdebatan antara mereka yang percaya bahwa efek media massa bersifat

¹ Fathul Ulum and Gatut Setiadi, "Peranan Teori Kultivasi Terhadap Perkembangan Komunikasi Massa Di Era Globalisasi," *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 1, no. 1 (2019): hal.44.

langsung dan mereka yang percaya bahwa efeknya bersifat kumulatif atau tidak langsung. Teori kultivasi memperkuat keyakinan bahwa dampak media massa lebih cenderung kumulatif dan lebih signifikan pada tingkat sosial-budaya dari pada individu. Ini karena peran utama media massa adalah menyampaikan informasi kepada publik. Jadi, beliau mengemukakan bahwa dampak media massa lebih cenderung kumulatif dan lebih signifikan dalam mempengaruhi pandangan seseorang.

Media massa merupakan bagian integral dari komunikasi massa dalam memberikan informasi kepada masyarakat. Selain sebagai sumber informasi, media massa juga berfungsi sebagai wadah ekspresi masyarakat dan sarana hiburan. Namun, media tidak hanya mencerminkan realitas, melainkan juga memiliki kepentingan dan sudut pandang yang beragam terhadap dunia. Hampir semua masyarakat menyadari bahwa media memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan dan perubahan pandangan dunia masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa media telah menjadi salah satu kebutuhan mendasar dalam masyarakat saat ini, karena membantu dalam membentuk konsep-konsep relasi dan norma sosial serta mempercepat aliran informasi.² Dalam konteks penelitian ini penulis dapat melihat bagaimana paparan terus menerus dari konten di media sosial

² Ibid.,hal.45

sebagai media massa, dapat membentuk atau mempengaruhi nilai-nilai akhlak seseorang.

2. Media Sosial

Teknologi baru telah mengubah cara orang berkomunikasi tentang pengetahuan masyarakat. Seiring berjalannya waktu, penggunaan media sosial telah meningkat. Pada awalnya, istilah "media sosial" adalah istilah yang digunakan oleh semua orang untuk menggambarkan jenis media baru yang telah mengubah cara dan arti komunikasi. Pada awalnya, semua orang merujuk kepada media baru yang sekarang kita kenal sebagai media sosial, yang memberikan dimensi dan makna baru dalam komunikasi.³ Media sosial, menurut Dwi dan Watie, adalah platform online di mana orang dapat lebih mudah berkolaborasi, berpartisipasi, dan berinteraksi dengan orang-orang di seluruh dunia secara virtual.⁴

Kaplan dan Haenlein menggambarkan media sosial sebagai kumpulan aplikasi berbasis internet yang didukung oleh ideologi dan teknologi web 2.0 dan memungkinkan pengguna membuat dan berbagi konten. Kemudian, Lewis menulis bahwa media sosial hanya merujuk pada teknologi digital yang memungkinkan orang terhubung, berinteraksi,

³ Andi Asari et al., *Peran Media Sosial Dalam Pendidikan* (Yogyakarta: CV. ISTANA AGENCY, 2023).hal.1

⁴ Wahyudi, *Penggunaan Media Sosial Sebagai Sarana Gerakan Sosial, Bildung*, vol. 5961, 2021, ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id.hal.54

menghasilkan, dan membagikan konten.⁵ Media sosial modern digambarkan oleh Kent sebagai sarana komunikasi yang memungkinkan interaksi dan umpan balik dua arah dalam hubungan bermasyarakat. Ini ditunjukkan oleh kemampuan untuk berinteraksi dalam waktu nyata, terasa dekat, respons cepat, dan kemampuan untuk mengubah waktu.⁶

Dari berbagai penjelasan tentang media sosial yang telah disebutkan di atas, ada beberapa elemen yang dapat digunakan sebagai dasar untuk menentukan definisi media sosial. Secara keseluruhan, media sosial adalah platform berbasis web atau internet yang memungkinkan orang memproduksi dan mempublikasikan ide dan gagasan mereka dalam bentuk video, gambar, dan teks. Selain itu, media sosial juga berfungsi untuk membantu orang berhubungan satu sama lain melalui profil dan kontak yang mereka tawarkan.

a. Pengertian Penggunaan

"Penggunaan" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti proses, cara perbuatan memakai sesuatu, atau pemakaian.⁷ Lometti, Reeves, dan Bybee mengatakan bahwa penggunaan media seseorang dapat dilihat dari tiga hal:

⁵ Asari et al., *Op.cit.*, hal.2

⁶ *Ibid.*, hal.3

⁷ "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)," dilaman, <https://kbbi.web.id/guna>. diakses pada tanggal 9 juni 2024

- 1) Jumlah waktu, yang mengacu pada frekuensi, intensitas, dan waktu yang dihabiskan untuk mengakses situs.
- 2) Isi media, yang mengacu pada pemilihan media dan cara yang tepat untuk menyampaikan pesan yang ingin disampaikan
- 3) Hubungan media dengan individu, yang merupakan hubungan pengguna dengan media sosial dalam penelitian ini.

Penggunaan dalam penelitian ini merupakan proses, cara, perbuatan menggunakan media sosial untuk melakukan berbagai aktivitas, seperti komunikasi, berbagi informasi, dan interaksi.

b. Jenis Media Sosial

Andreas M. Kaplan dan Michael Haenlein mengklasifikasikan berbagai jenis media sosial berdasarkan cara mereka digunakan, dalam jurnalnya yang berjudul "*User of the World, Unite! The Challenges and Opportunities of Social Media*" di Majalah *Business Horizons*, halaman 69–68. Mereka berpendapat bahwa media sosial umumnya termasuk dalam enam kategori, yaitu:

- 1) Proyek kolaborasi di *website*, di mana pengguna dapat mengubah, menambah, atau menghapus konten yang ada di *website* tersebut, seperti *Wikipedia*;

- 2) *Blog* dan *microblog*, di mana pengguna dapat mengungkapkan perasaan, pengalaman, pernyataan, hingga kritik, seperti yang terjadi di *Twitter*;
- 3) Konten atau konten, di mana pengguna berbagi konten multimedia seperti buku, video, foto, dan lain-lain, seperti di YouTube.
- 4) Situs jejaring sosial, di mana pengguna dapat terhubung dengan menyediakan informasi kelompok, pribadi, atau sosial sehingga orang lain dapat terhubung atau mengaksesnya, seperti di Facebook.
- 5) Dunia permainan virtual, di mana orang dapat menggunakan aplikasi 3D untuk berperan sebagai avatar dan berinteraksi dengan orang lain menggunakan avatar tersebut, seperti dalam permainan online.
- 6) Dunia sosial virtual, di mana orang dapat tinggal dan berinteraksi Dunia sosial virtual, di mana orang dapat tinggal dan berinteraksi di dunia *virtual* dengan kebebasan lebih terkait berbagai aspek kehidupan, contohnya seperti *Second Life*.⁸

⁸ RI, *Panduan Optimalisasi Media Sosial*.2014. hal,16-27

c. **Intensitas Penggunaan Media Sosial**

Kata "intensitas" berasal dari kata "intens", yang berarti hebat, kuat, bergelora, penuh semangat, berapi-api, dan sangat emosional. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan intensitas sebagai tingkatan atau ukuran sejauh mana kegiatan tersebut dilakukan secara terus-menerus. Intensitas penggunaan media sosial dapat didefinisikan sebagai seberapa lama dan sering seseorang menggunakan media sosial untuk tujuan tertentu. Intensitas media sosial mencerminkan sejauh mana seseorang terlibat secara serius dan konsisten dalam aktivitas online tersebut. Media sosial adalah layanan internet yang digunakan oleh orang untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan mencari informasi di jaringan internet.

Asmaya menjelaskan bahwa media sosial adalah perkembangan terbaru dari teknologi web berbasis internet yang memungkinkan orang berkomunikasi, berpartisipasi, berbagi, dan membentuk jaringan secara online. Nasrullah melihat media sosial sebagai medium di internet yang memungkinkan orang untuk menunjukkan diri, berinteraksi, bekerja sama, berbagi, dan berkomunikasi dengan orang lain serta membentuk ikatan sosial virtual. Media sosial didefinisikan sebagai media online di mana pengguna dapat membuat dan membagikan konten melalui aplikasi berbasis internet seperti blog, wiki, forum, jejaring sosial, dan

dunia virtual lainnya dengan bantuan teknologi multimedia yang canggih.⁹ Berdasarkan informasi di atas, dapat disimpulkan bahwa intensitas penggunaan media sosial mencerminkan seberapa lama dan sering seseorang menggunakan internet untuk berinteraksi, berbagi, berkomunikasi, dan membangun hubungan sosial virtual. Intensitas penggunaan internet dapat diukur dengan melihat seberapa banyak seseorang yang terlibat dalam aktivitas online tersebut.

Para pengguna yang aktif dapat menghabiskan waktu hingga dua jam lebih dalam sehari untuk menggunakan media sosial. Bila sudah mencapai tingkat adiksi (ketergantungan), mereka biasanya tidak mampu lepas dari gawai dan media sosial, bahkan untuk waktu yang sebentar.¹⁰ Hal ini dibuktikan dengan survei yang diselenggarakan oleh Retrevo menguak bahwa 11% dari peserta penelitian mengaku tak bisa menahan diri untuk membuka media sosial setiap dua jam. Angka ini tentu tidak begitu mengejutkan, melihat kebiasaan orang-orang zaman sekarang yang tak bisa lepas dari ponselnya masing-masing.¹¹

Dalam survei yang dilakukan oleh Melissa G Hunt dan kawan-kawan, yang meneliti mahasiswa Universitas Pennsylvania

⁹ Sugito et al., *Media Sosial (Inovasi Pada Produk & Perkembangan Usaha)* (Sumatera Utara: Universitas Medan Area Press, 2022).hal.14-17

¹⁰ Sepriani Timurtini Limbong, "Berapa Lama Waktu Ideal Menggunakan Media Sosial Dalam Sehari?," *Klikdokter*, 2018, diakses pada tanggal 11 juli 2024.

¹¹ Irene Anindyaputri, "Batasan Wajar Menggunakan Media Sosial Dalam Sehari, Menurut Psikolog," *Hellosehat*, 2021, diakses pada tanggal 11 juli 204.

mennunjukkan bahwa membatasi penggunaan medsos kira-kira selama 30 menit per hari dapat berdampak peningkatan kesehatan para pengguna yang signifikan.¹² Dapat disimpulkan sebaiknya jangan menggunakan media sosial setiap hari apabila diharuskan menggunakan setiap hari dianjurkan menggunakan media sosial sekitar 30 menit – 2 jam per harinya.

d. Dampak Positif dan negatif media sosial

1) Dampak Positif Media Sosial bagi Pelajar:

- a) Fasilitator Pembelajaran: Media sosial membantu dalam proses pembelajaran dengan memberikan akses cepat terhadap informasi. Ketika peserta didik menghadapi kesulitan belajar, mereka dapat mencari solusi dan penjelasan tambahan melalui media sosial, yang berpotensi meningkatkan pencapaian akademis mereka.
- b) Kemudahan Berkomunikasi: Media sosial mempermudah peserta didik untuk berkomunikasi. Jika mereka menghadapi kendala dalam pemahaman materi, mereka dapat dengan mudah

¹² Agaton Kenshanahan, “Berapa Lama Sebaiknya Kita Menghabiskan Waktu Di Medsos?,” *Millennial*, 2018, diakses pada tanggal 11 juli 2024.

menghubungi guru atau rekan sejawat untuk mendapatkan bantuan yang mendukung prestasi belajar mereka.

c) Pengembangan Wawasan dan Keterampilan: Penggunaan media sosial yang bijak dapat membantu peserta didik mengembangkan keterampilan analitis dan meningkatkan wawasan mereka. Aktivitas seperti mengikuti akun pendidikan atau bergabung dalam grup diskusi dapat secara bertahap meningkatkan kemampuan mereka seiring waktu.

d) Pendukung Materi Pembelajaran: Media sosial dapat mendukung materi pembelajaran dengan menyediakan konten tambahan. Misalnya, sumber daya dari platform seperti Youtube dapat memberikan penjelasan visual yang membantu dalam memahami konsep-konsep pelajaran.

2) Dampak Negatif Media Sosial bagi Pelajar:

a) Ketergantungan Berlebihan: Ketergantungan yang signifikan pada media sosial dapat menyebabkan peserta didik sulit untuk melepaskan diri. Waktu yang seharusnya digunakan untuk kegiatan produktif dapat terbuang karena terlalu banyak terlibat dalam media sosial, terutama bagi mereka yang cenderung tidur dengan perangkat di dekatnya.

- b) Risiko Konten Tidak Sesuai: Paparan pada konten negatif, seperti pornografi, dapat berdampak buruk pada pembelajaran, lingkungan sosial, dan sikap peserta didik. Penggunaan media sosial yang tidak terkontrol dapat mengganggu pemahaman mereka terhadap materi pelajaran
- c) Kurangnya Motivasi dan Produktivitas: Keterlibatan yang berlebihan dalam media sosial dapat mengakibatkan kurangnya motivasi untuk menyelesaikan tugas sekolah. Peserta didik yang terlalu terfokus pada media sosial mungkin cenderung malas-malasan, mengakibatkan penurunan prestasi akademis.
- d) Gangguan Terhadap Akademik: Media sosial dapat menjadi sumber gangguan bagi pelajar, terutama jika digunakan saat belajar atau mengerjakan tugas akademik. Saat menggunakan media sosial di sekolah dapat mengganggu konsentrasi peserta didik. Ketika mereka merasa bosan atau tidak tertarik dengan penjelasan guru, menggunakan media sosial sebagai pelarian dapat menghambat proses belajar dan pemahaman materi.¹³

¹³ Syifa Fauziah Syifa et al., "Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik," *Jurnal BELAINDIKA (Pembelajaran Dan Inovasi Pendidikan)* 5, no. 1 (2023): , <https://doi.org/10.52005/belaindika.v5i1.100>. Hal,7

- e) Memicu Rendahnya Kepercayaan Diri. Bagi pelajar, media sosial bisa menjadi pemicu ketidakpercayaan diri, terutama ketika mereka membandingkan diri dengan orang lain. Konten yang diunggah oleh orang lain dapat memicu perasaan tidak memadai, kecemasan, dan menimbulkan tekanan untuk selalu berusaha mencapai kesempurnaan.¹⁴

Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan media sosial pada 3 indikator yakni:

- 1) Lama penggunaan media sosial atau mengalokasikan waktu dalam bermedia sosial, dalam penelitian ini diukur dengan.
 - a) Jumlah waktu (dalam jam atau menit) yang dihabiskan per hari. Seberapa lama dan sering seseorang menggunakan internet untuk berinteraksi, berbagi, berkomunikasi, dan membangun hubungan sosial virtual.
 - b) Frekuensi penggunaan. Intensitas penggunaan internet dapat diukur dengan melihat seberapa banyak seseorang yang terlibat dalam aktivitas online.

¹⁴ Romanti, "Dua Sisi Media Sosial Untuk Pelajar," *Inspektorat Jenderal Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi Republik Indonesia*, 2023. Diakses pada tanggal 8 maret 11 Februari 2024

2) Penggunaan media sosial

- a) Efektivitas sebagai sumber informasi. Seberapa sering dan sejauh mana siswa menganggap media sosial sebagai alat yang efektif untuk mendapatkan informasi terkini atau berita.
- b) Motivasi dan inspirasi positif. Seberapa sering dan sejauh mana siswa merasa termotivasi dan terinspirasi secara positif melalui penggunaan media sosial.
- c) Sarana belajar dan pengetahuan. Seberapa sering siswa menggunakan media sosial sebagai sarana untuk belajar atau mendapatkan pengetahuan baru.
- d) Menghubungkan dengan teman dan keluarga. Sejauh mana media sosial membantu siswa terhubung dengan teman dan keluarga yang jaraknya jauh.
- e) Platform yang digunakan. Penggunaan platform spesifik seperti whatsapp, instagram, dan tiktok. Indikator ini membantu mengidentifikasi preferensi platform dan bagaimana masing-masing platform digunakan untuk tujuan yang berbeda.

- f) Menambah teman di dunia maya. Seberapa sering dan sejauh mana siswa menggunakan media sosial untuk memperbanyak teman di dunia maya. Ini termasuk upaya mereka untuk menjalin hubungan baru, bergabung dengan komunitas online, atau mengikuti akun baru.

3) Dampak media sosial

- a) Kemudahan berkomunikasi. Mengidentifikasi seberapa besar media sosial membantu memperluas jaringan pertemanan dan hubungan sosial siswa.
- b) Pengembangan wawasan dan ketrampilan. Menilai sejauh mana media sosial memperkaya pengalaman siswa dengan membuka peluang untuk belajar dan mengeksplorasi hal-hal baru.
- c) Pendukung materi pembelajaran. Menentukan tingkat kepercayaan siswa terhadap informasi yang diperoleh dari media sosial dan bagaimana hal ini mempengaruhi pandangan mereka terhadap topik tertentu sehingga dapat mendukung pembelajaran.
- d) Gangguan terhadap akademik. Mengukur dampak negatif media sosial pada fokus dan efektivitas

belajar siswa melihat Seberapa mudah siswa terdistraksi oleh media sosial saat mereka seharusnya fokus belajar.

3. Akhlak

Konsep akhlak mengacu pada budi pekerti seseorang, mencakup adat kebiasaan, perangai, dan unsur-unsur lain yang membentuk karakter dan perilaku. Dalam buku Akhlakul Karimah, akhlak dijelaskan sebagai keseluruhan aspek budi pekerti yang dapat ditemukan dalam tindakan sehari-hari dan sifat-sifat individu. Sesuai dengan KBBI, akhlak dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang sudah menjadi bagian dari tabiat seseorang.¹⁵ Dalam tulisannya, Ilyas menyatakan bahwa nilai moral (akhlak) memiliki posisi yang sangat penting dalam ajaran Islam. Sebagai sumber utama ajaran Islam, Al-Quran mencakup sekitar 1.500 ayat yang membahas akhlak, dua setengah kali lebih banyak daripada ayat-ayat yang membahas hukum, baik teoritis maupun praktis. Hadis Nabi, baik dalam bentuk kata-kata maupun tindakan, juga memberikan petunjuk tentang tindakan moral dalam berbagai aspek kehidupan.¹⁶

Dalam bahasa arab, istilah akhlak adalah *akhlaq-yukhliq-ikhlaq*, dan jamaknya adalah khuluq. Dalam etimologinya, akhlak terdiri dari enam

¹⁵ Strategi Membangun, Akhlak Islami, and El Shirazy, “(The Development Strategi of Islamic Morality in Ketika Cinta Bertasbih” 10 (2020), hal 39.

¹⁶ Husaini, *Pembelajaran Materi Pendidikan Akhlak* (Medan: CV. Pusedikra Mitra Jaya, 2021).hal.10-11

kata: adat kebiasaan (*al-„adat*), perangai atau tabiat (*at-jiyyat*), watak (*at-thab*), marwah (*al-muru“at*), kepantasan (*istahaq*), dan agama (*al-din*). Menurut Kamus *al-Munawir*, akhlak adalah bentuk jamak taksir (kata yang berubah dari format mufrodatnya) dari kata *khuluq*, yang berarti tingkah laku, budi pekerti, tingkah laku, atau tabiat.¹⁷ Dalam surat An-Anbiya ayat 107 yang menjelaskan mengenai Nabi diutus ke dunia:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: “Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam”

Para ulama memberikan berbagai definisi mengenai akhlak.¹⁸ Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak adalah sifat bawaan dalam jiwa manusia yang membuatnya mudah melakukan berbagai perbuatan. Ibnu Miskawaih menyatakan bahwa akhlak adalah gerak jiwa yang dapat mendorong seseorang untuk bertindak tanpa perlu banyak pikiran. Ahmad Amin mengatakan bahwa akhlak merupakan hasil dari kebiasaan yang berasal dari kehendak seseorang. Imam al-Maududi berpendapat bahwa akhlak sejatinya dimiliki oleh seseorang sejak lahir dan seiring waktu, perbuatan tersebut menjadi norma yang diterima oleh masyarakat, dibagi menjadi

¹⁷ Hamzah and Musaddad Harahap, *Pengantar Ilmu Akhlak* (Riau: Universitas Islam Riau (UIR) Press, 2022).hal.5-6

¹⁸ *Ibid.*,.hal,11-12

akhlak baik dan keji. Omar As-Syaibani menegaskan bahwa akhlak bukan hanya sekedar kata-kata atau slogan, melainkan mencakup watak, kebiasaan, dan sikap yang melekat dalam jiwa. Al-Jurjani menyampaikan bahwa akhlak adalah cara jiwa mengekspresikan kestabilannya. Akhlak dianggap terpuji jika jiwa mengekspresikan hal baik, dan tercela jika sebaliknya. Oleh karena itu, seseorang dianggap berakhlak jika sifat baik tersebut melekat pada dirinya. Dengan kata lain, akhlak merupakan bagian integral dari diri seseorang yang tercermin dalam perilaku dan sikapnya sehari-hari.

a. Aspek-aspek Akhlak

1) Akhlak terhadap Allah

Hawassy dalam tulisannya mengatakan bahwa, berakhlak terhadap Allah SWT merupakan tingkatan akhlak yang paling tinggi sebelum berakhlak kepada makhluk lainnya. Setelah berakhlak terhadap Allah SWT, tingkatan akhlak yang paling tinggi adalah berakhlak terhadap Rasulullah SAW. Berakhlak terhadap Allah SWT ini merupakan langkah awal yang harus dipahami dan diwujudkan oleh manusia. Dengan melakukannya, manusia akan mendapatkan bimbingan spiritual dari Allah SWT untuk memahami akhlak-akhlak yang lain.

Ketentuan untuk menetapkan Allah SWT sebagai tujuan utama juga merupakan bagian dari ibadah yang paling agung, sebagaimana terdapat dalam Al-Qur'an pada surah Al-Baqarah ayat 165 yang artinya:

“Dan di antara manusia ada orang yang menyembah tuhan selain Allah sebagai tandingan, yang mereka cintai seperti mencintai Allah. Adapun orang-orang yang beriman sangat besar cintanya kepada Allah. Sekiranya orang-orang yang berbuat zalim itu melihat, ketika mereka melihat azab (pada hari Kiamat), bahwa kekuatan itu semuanya milik Allah dan bahwa Allah sangat berat azab-Nya (niscaya mereka menyesal)”

Kementerian Agama Republik Indonesia memberikan tafsir singkat ayat di atas, yang menyatakan bahwa ada orang yang menyembah tuhan selain Allah meskipun telah melihat tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan Allah yang begitu banyak dan jelas. Mereka menganggapnya sebagai musuh Allah, yang mereka cintai dengan cara yang sama seperti mereka mencintai Allah. Allah Maha Suci dari lawan dan sekutu. Namun, cinta orang-orang yang beriman kepada Allah lebih besar daripada cinta orang-orang yang musyrik kepada sesembahan dan berhala mereka. Mereka tidak melakukan sesuatu yang mempersekutukan Allah. Jika orang yang

melakukan perbuatan zalim melihat, merasakan, dan menerima azab pada hari kiamat sementara mereka dan tuhan mereka tidak dapat berbuat apa-apa, mereka akan menyadari bahwa kekuatan itu sepenuhnya milik Allah dan bahwa azab yang diberikan Allah sangat berat. Mereka kemudian menyesali kezaliman mereka, tetapi penyesalan itu tidak akan berguna.

Sifat manusia umumnya demikian. Kesenangan dunia sering membuat mereka lupa akan kebesaran Allah SWT, bahkan kadang-kadang mereka sampai menolak kebesaran-Nya. Ketika manusia berada dalam posisi yang menguntungkan, mereka cenderung mencari sesuatu yang dianggap dapat memberikan ketenangan, padahal segala keuntungan yang mereka dapatkan hanyalah karunia dari Allah SWT. Oleh karena itu, seharusnya manusia menghindari sifat seperti ini dan menyadari bahwa membangun akhlak terhadap Allah SWT merupakan aspek yang paling mendasar di atas segala aspek kehidupan. Al-Quran dan Sunah telah merumuskan prinsip-prinsip dasar tentang akhlak, terutama yang berkaitan dengan semua aspek kehidupan, termasuk di dalamnya akhlak terhadap Allah SWT dan Rasul-Nya.¹⁹ Akhlak kepada Allah berarti menjauhi yang dilarang dan mengerjakan yang diperintahkan oleh Allah

¹⁹ *Ibid.*, hal. 42-44

SWT. Berakhlak kepada Allah SWT adalah tugas yang harus dilakukan oleh setiap Muslim dalam kehidupan sehari-hari. Yusnar Ilyas menjelaskan hal ini dalam delapan bagian:

a) Taqwa

Taqwa itu seperti kita menjaga diri kita dari hal-hal yang dilarang oleh Allah dan melakukan apa yang diperintahkan-Nya. Prinsipnya adalah menjauhi hukuman Allah dengan yakin bahwa Allah selalu melihat apa yang kita lakukan. Kita juga harus hidup sesuai aturan yang telah ditetapkan Allah, berusaha mencari yang halal, dan meninggalkan yang haram.

b) Cinta dan Ridha

Ridha artinya menerima dengan senang hati segala yang diberikan oleh Allah, baik itu nikmat atau ujian. Orang yang ridha tidak mudah goyah dan tidak menyesali apa yang diberikan Allah. Ridha bukan berarti menyerah tanpa usaha, tetapi adalah perasaan bahagia ketika menerima takdir, membantu kita sabar menghadapi ujian hidup.

c) Ikhlas

Ikhlas adalah tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan menjauhi hal-hal yang dapat merusak niat kita. Artinya, kita menyadari bahwa Allah adalah tujuan utama dalam setiap perbuatan kita. Meskipun sulit, memiliki ikhlas sangat penting, karena tanpa ikhlas, amalan kita tidak akan diterima oleh Allah.

d) Khauf dan Raja'

Khauf (takut) dan raja' (harap) harus seimbang. Terlalu takut bisa membuat kita pesimis dan putus asa, sementara terlalu banyak harapan bisa membuat kita lalai dan merasa aman dari hukuman Allah. Seimbangnya sikap ini membuat hidup lebih baik.

e) Tawakkal

Tawakkal berarti kita menyerahkan segala urusan kepada Allah dan tidak bergantung pada usaha yang salah. Ini mencerminkan keteguhan hati dan ketergantungan hanya kepada Allah.

f) Syukur

Bersyukur adalah sikap mental untuk tidak menggunakan nikmat Allah untuk melakukan hal yang melanggar perintah-Nya. Bersyukur kepada Allah membuat kita mendapatkan lebih banyak nikmat.

g) Muraqabah

Artinya kita selalu menyadari bahwa kita selalu diawasi oleh Allah. Kesadaran ini muncul dari keyakinan bahwa Allah tahu segala yang kita lakukan.

h) Taubat

Taubat berarti kita kembali kepada Allah, meninggalkan hal-hal yang tidak baik menuju yang lebih baik. Kita kembali dari kesalahan ke jalan yang benar menurut ajaran Allah.²⁰

2) Akhlak terhadap diri sendiri

Keberadaan akhlak yang baik menjadi salah satu tanda kuatnya iman seseorang yang beragama Islam. Meskipun demikian, salah satu tujuan utama ajaran Islam adalah untuk membimbing dan

²⁰Husaini, *Pembelajaran Materi Pendidikan Akhlak*.hal,73-75

menyempurnakan moralitas seluruh umat manusia. Karena itulah, setiap Muslim diharapkan untuk berusaha keras dalam memperbaiki perilaku dan karakter mereka. Menjadi malas atau acuh terhadap upaya perbaikan akan membuat seseorang kesulitan membersihkan hati dan membentuk budi pekerti yang baik.

Penting bagi umat Muslim untuk memahami bahwa jika mereka tidak sungguh-sungguh berusaha mengubah diri, maka sis-sia baginya wasiat-wasiat dari Nabi SAW. Karena Akhlak sangat penting bagi manusia, maka Nabi Muhammad SAW. Pernah bersabda:

حسنوا اخلاقكم

“Perbaikilah Akhlakmu”.(HR. Ahmad)

Dari Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa manusia pada dasarnya bukan makhluk yang sempurna; mereka lebih cenderung memiliki kelemahan dan kesalahan daripada makhluk yang sempurna. Ada banyak dari mereka yang terjatuh dalam berbagai perangkap yang dapat merusak akhlak mereka. Penurunan akhlak lebih mungkin terjadi pada orang yang sulit mengendalikan diri dan terlalu tunduk pada hawa nafsu. Sebaliknya, orang yang dapat mengendalikan diri dan menahan hawa nafsu cenderung

hidup dengan akhlakul karimah sepenuhnya.²¹ Dalam artikel yang ditulis oleh Malik, dijelaskan bahwa keburukan akhlak manusia bisa disebabkan oleh tiga hal utama.

- a) Buruknya pergaulan, seperti yang diingatkan oleh sahabat Nabi bernama Alqamah. Alqamah menekankan pentingnya memilih teman dengan akhlak baik, karena teman yang baik mampu memberi nasihat positif saat kita melakukan hal yang tidak benar. Rasulullah SAW juga sering menekankan bahwa agama seseorang dapat terlihat dari agama teman-temannya.
- b) Pengaruh negatif dari bacaan, tontonan, dan pemikiran hedonisme. Hal ini dapat dengan mudah masuk ke dalam lingkaran pergaulan generasi muda, di mana interaksi dengan teman sebaya lebih banyak daripada hubungan dengan orang tua di rumah. Bacaan, tontonan, dan pemikiran negatif dari pergaulan di luar rumah dapat memengaruhi cara berpikir, sikap, dan perilaku generasi muda.

²¹ Hamzah and Harahap, *Opcit.*, hal,66

c) Rendahnya pendidikan pada generasi muda, yang dapat menyebabkan rendahnya iman dan ibadah. Ini dapat menyebabkan sulitnya mengendalikan nafsu, kehilangan rasa malu, dan kekurangan kesabaran. Pergaulan bebas dan paparan terhadap bacaan serta tontonan yang merugikan menjadi beban berat bagi orang tua. Dari ketiga faktor ini, muncul sifat buruk yang dapat merusak peradaban manusia, dikenal sebagai Al-Akhlaku al Madhmumah, yang melibatkan perilaku buruk terhadap Tuhan, sesama manusia, dan makhluk lainnya. Akibatnya, kehancuran akhlak dapat terjadi dalam kehidupan bermasyarakat dan persaudaraan, bahkan membawa dampak destruktif pada suatu bangsa.²²

Berikut beberapa sifat mengenai akhlak terhadap diri sendiri:

1. Jujur

Jujur adalah mengatakan kebenaran tanpa menyembunyikan fakta atau menyimpangkan dari kenyataan. Ini merupakan sifat terpuji yang dipegang teguh oleh Rasulullah SAW, dan menjadi tuntunan bagi setiap

²² *Ibid.*, hal,68-69

mukmin. Seorang mukmin diharapkan untuk bertindak jujur dalam semua aspek kehidupan, baik dalam urusan pribadi maupun saat dipercaya dengan amanah. Jujur bukan hanya sekadar perbuatan baik, tetapi juga bagian integral dari ajaran Islam yang harus diimani dan dijalankan. Meskipun nilai kejujuran diapresiasi di berbagai agama dan keyakinan, dalam Islam, kejujuran adalah bagian yang tak terpisahkan dari syariat dan harus tercermin dalam setiap tindakan dan aktivitas kehidupan.

2. Bersikap sopan santun (rendah hati)

Sopan santun adalah cara untuk menghormati orang lain dalam interaksi sosial. Dengan sikap ini, seseorang menunjukkan penghargaan kepada orang lain. Ketika seseorang mampu menghormati orang lain, rasa superioritas atas yang lain akan hilang, sehingga kecenderungan untuk merendahkan orang lain akan berkurang. Dalam Islam, individu yang memiliki kesadaran akan sopan santun atau rendah hati disebut sebagai hamba Allah SWT dan mereka akan diberkahi oleh-Nya. Dalam surah Al-Furqan ayat 63, firman Allah SWT menyatakan bahwa hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang berjalan di dunia dengan rendah hati,

dan ketika mereka disapa oleh orang yang tidak tahu, mereka menjawab dengan kata-kata yang ramah. Dalam ayat tersebut, Allah SWT menyebut orang yang rendah hati sebagai "ibadurrahman", yaitu hamba-Nya. Ini menunjukkan bahwa sifat rendah hati sangat penting dalam hidup manusia. Rendah hati dalam bahasa Arab disebut sebagai tawadu, yang berarti merendahkan diri.

Tawadu' juga bisa diartikan sebagai sikap yang menunjukkan kemudahan dalam kehidupan dan kemampuan untuk merendahkan diri. Dengan memiliki sopan santun atau sifat rendah hati, seseorang menunjukkan kemampuan untuk mengendalikan diri dan menempatkan ego mereka di tempat yang sesuai. Mereka mampu mengambil sikap yang proporsional terhadap setiap masalah, bahkan jika masalah tersebut melibatkan diri mereka sendiri.

3. Sabar

Tabah hati atau menahan diri, dalam Bahasa arab disebut sabar. Menurut Abdullah al-Yamani, sabar adalah kemampuan untuk menahan diri dari kesulitan atau dari segala hal yang menjadi ketentuan akal dan syariat.

Contohnya, sabar berarti menahan diri ketika mengalami musibah, menahan diri dalam peperangan disebut sebagai keberanian, menahan diri dari rasa bosan, atau menahan diri untuk tidak bicara.

Raghib al-Ashfahani menjelaskan bahwa sabar adalah kemampuan untuk menahan diri sesuai dengan ketentuan akal dan syariat, baik itu menahan diri dari hal yang diwajibkan oleh akal maupun syariat. Al-Jurjani menyatakan bahwa sabar adalah menghindari untuk mengeluh kepada selain Allah atas setiap musibah yang menimpa diri. Sabar, menurut M. Quraish Shihab, berarti menahan diri atau membatasi dorongan jiwa untuk mencapai tujuan yang baik dan mulia. Dari berbagai pengertian tersebut, seseorang yang sabar adalah mereka yang memiliki kemampuan untuk menanamkan tabah hati, menahan diri, menghindari, dan mengekang jiwa agar tidak melakukan tindakan yang melanggar ketentuan syariat maupun norma sosial. Seseorang telah mencapai kedudukan yang mulia dengan mampu menahan diri dari tindakan yang tidak baik yang disebabkan oleh kurang sabar.

4. Ikhtiyar dan disiplin

Pengertian ikhtiyar dalam KBBI adalah kebebasan untuk membuat pilihan atau tindakan, termasuk pertimbangan bebas, usaha, dan upaya untuk mencapai tujuan, serta alat atau syarat yang digunakan untuk menyampaikan maksud. Namun, Hasibuan menyatakan bahwa disiplin dalam bahasa Arab merujuk pada kesadaran dan kesiapan seseorang untuk mematuhi semua aturan perusahaan dan aturan sosial yang berlaku. Kesadaran adalah keadaan di mana seseorang secara sukarela mematuhi semua peraturan dan menyadari apa yang harus dilakukan dan harus dilakukan. Sebaliknya, kesediaan mengacu pada sikap, perilaku, dan tindakan yang sesuai dengan peraturan perusahaan, baik yang tertulis maupun tidak tertulis. Disiplin, menurut Idris, mengacu pada kepatuhan, ketaatan, dan norma sosial yang berlaku di rumah seseorang, serta pengendalian diri yang positif melalui penerapan peraturan dan tata tertib dalam aktivitas sehari-hari. Berdasarkan pada pemahaman ini, dapat dikatakan bahwa ikhtiyar mencakup semua upaya yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan.

5. Ikhlas

Ikhlas dalam istilahnya adalah membersihkan hati, ucapan, dan amal. Ini berarti membersihkan hati dari segala yang dapat mengotorinya dan menjaga kebeningannya. Ikhlas juga berarti tidak meminta saksi kecuali kepada Allah SWT. Ini berarti melupakan makhluk karena hati yang ikhlas selalu mengalir kepada Sang Khaliq. Orang yang mencari perhatian selain kepada Allah SWT akan terpinggirkan dari pandangan-Nya. Oleh karenanya ikhlas merupakan sifat yang perlu ditanamkan dalam jiwa dan dijaga agar tidak rusak atau tercemar.

6. Hidup Sederhana

Menjalani kehidupan dengan sederhana adalah sikap yang harus dipupuk dalam diri. Hidup sederhana berarti menggunakan dan mengeluarkan harta sesuai dengan kebutuhan dan tempatnya, tanpa berlebihan atau menghambur-hamburkannya. Namun, hal ini bukan berarti hidup sederhana berarti kikir, ingin menimbun banyak harta, atau mengenakan pakaian yang tidak pantas. Sederhana, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, berarti bersahaja, tidak berlebihan, berada di tengah-tengah, tidak

terlalu tinggi maupun rendah. Dalam bahasa Arab, "wastiyah", yang berarti adil dan berada di tengah-tengah, berarti yang terbaik berada di tengah-tengah. Oleh karena itu, hidup sederhana dapat didefinisikan sebagai sikap yang berada di tengah-tengah, tidak pelit, dan tidak boros.²³

1) Akhlak terhadap orangtua dan guru

a) Akhlak terhadap orang tua

Karena Islam adalah agama yang sempurna, setiap ajaran yang diajarkan memiliki dasar pemikiran. Begitu pula dengan mengajarkan anak-anak akhlak kepada kedua orang tua mereka. Fakta bahwa berbakti kepada orang tua adalah salah satu ajaran Islam yang paling penting setelah iman kepada Allah Swt. adalah bukti utamanya adalah firman Allah Swt. yang ditemukan dalam al-Qur'an dan Hadis Rasulullah, yang merupakan sumber utama ajaran Islam. Kewajiban ini sangat kuat sehingga Allah mengulang-ulangnya dalam beberapa ayat al-Qur'an dan Hadis setelah perintah untuk beribadah kepada-Nya. Salah satunya adalah Surat Al-Isra'at Ayat 23–24, yang berarti:

²³ *Ibid.*, hal, 71-88

“Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang diantara kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepadanya perkataan “ah” dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah,”Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil”

Dalam ayat ini, Allah memerintahkan hamba-hambanya untuk menyembah-Nya semata-mata, tanpa sekutu. Isi ayat ini juga menunjukkan bahwa kaum muslimin memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang mempersekutukan Allah Swt. Selain itu, ayat ini menjelaskan tentang ihsan (bakti) kepada orang tua, yang dianjurkan oleh agama Islam adalah bersikap sopan kepada mereka. Selain itu, dilarang bagi orang untuk membentak orang tua, bahkan hanya berkata "ah". Allah memerintahkan manusia untuk berperilaku dengan baik dan mulia terhadap

satu sama lain sesuai dengan adat istiadat masyarakat, sehingga setiap anak dapat merasa senang dan memenuhi kebutuhan mereka yang sah dan wajar sesuai dengan kemampuan mereka.²⁴

Seorang anak memiliki hak dan kewajiban tertentu terhadap orang tuanya, termasuk:

- 1) Anak diharapkan untuk mematuhi semua perintah dan larangan yang diberikan oleh orang tuanya selama itu sesuai dengan ajaran Allah dan Rasul. Ketaatan haruslah ditujukan kepada Tuhan dan tidak boleh melibatkan pelanggaran terhadap norma agama. Jika orang tua menyuruh melakukan sesuatu yang bertentangan dengan syariat Allah, anak sebaiknya menolak dengan kata-kata yang santun.
- 2) Anak diwajibkan untuk menghormati dan memuliakan orang tua dalam berbagai situasi dan kesempatan, baik melalui kata-kata maupun tindakan. Anak seharusnya tidak menyebabkan

²⁴ Leni Elpita Sari, Abdul Rahman, and Baryanto Baryanto, "Adab Kepada Guru Dan Orang Tua: Studi Pemahaman Siswa Pada Materi Akhlak," *Edugama: Jurnal Kependidikan Dan Sosial Keagamaan* 6, no. 1 (2020): 83, <https://doi.org/10.32923/edugama.v6i1.1251>. Hal, 83

kemarahan orang tua, menghindari penggunaan nada tinggi, tidak berjalan mendahului mereka, dan memberikan perhatian yang sewajarnya terhadap suami/istri serta anak-anak, tanpa melebihi perhatian terhadap orang tua. Panggilan hormat seperti "Wahai Ayahanda, Wahai Ibunda" sebaiknya digunakan, dan keputusan untuk melakukan perjalanan harus didasarkan pada persetujuan keduanya.

- 3) Anak diharapkan memberikan yang terbaik kepada kedua orang tuanya, seperti memberikan barang atau layanan yang menyenangkan mereka, serta menyediakan pakaian, makanan, perawatan, dan perlindungan yang diperlukan. Selain itu, menjaga hubungan baik dengan kedua orang tua dan keluarga, memohonkan ampun, mendoakan untuk mereka, memenuhi janji, dan menghormati teman atau sahabat orang tua juga merupakan tugas yang harus dilakukan dengan baik. Anak diharapkan untuk selalu menjaga hubungan baik dengan orang tua dan keluarga. Hal ini melibatkan permintaan

maaf kepada orang tua, mendoakan untuk kebaikan mereka, serta memenuhi janji yang telah diberikan.

- 4) Anak juga diminta untuk menghormati teman atau sahabat orang tua sebagai bentuk penghargaan terhadap hubungan sosial yang telah dibangun oleh orang tua. Dengan melakukan hal-hal sederhana ini, anak dapat berkontribusi dalam menjaga keharmonisan keluarga dan tetap setia pada nilai-nilai yang diajarkan oleh orang tua.²⁵

b) Akhlak terhadap guru

Guru bertindak sebagai pengganti orang tua di sekolah atau institusi pendidikan, mengambil alih tanggung jawab yang biasanya dilakukan oleh orang tua di rumah selama anak-anak mereka berada di sekolah. Dengan memberikan penghargaan yang sebanding, siswa seharusnya melihat guru mereka dengan cara yang sama seperti mereka melihat orang tua mereka. Dalam Karena guru bertanggung jawab untuk memberikan pengetahuan dan hikmah kepada siswa, murid diharapkan untuk menjunjung tinggi adab ketika

²⁵ Muhammad Abdurrahman, *Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016).hal,137-138

mereka bertindak sebagai pengganti orang tua. Melihat guru seharusnya tidak berbeda jauh dari melihat orang tua karena tanggung jawab guru termasuk mendidik, membimbing, dan mengasuh, seperti yang dilakukan orang tua dalam rumah tangga. Oleh karena itu, ketaatan dan penghormatan terhadap pendidik merupakan komponen etika siswa selama proses belajar. Dengan demikian, jelas bahwa siswa harus menghormati pendidik mereka. Dalam situasi ini, siswa harus memenuhi beberapa hak dan tanggung jawab terhadap pendidik mereka, seperti:

- 1) Setiap siswa memiliki kewajiban untuk menghindari segala bentuk perbuatan jahat, baik secara fisik maupun spiritual. Maksudnya, murid diharapkan tidak hanya menjauhi perbuatan dosa secara nyata tetapi juga dalam pemikiran batinnya. Dengan keyakinan bahwa ilmu adalah cahaya dari Allah dan maksiat adalah kegelapan, murid diingatkan bahwa keduanya tidak dapat berdampingan dalam hati seseorang. Sejalan dengan itu, baik dan buruk tidak mungkin bersatu dalam satu tempat (hati).

- 2) Seorang siswa diharapkan memiliki akhlak yang baik dan menghindari perilaku yang buruk serta segala bentuk akhlak yang buruk. Akhlak yang baik dapat memberikan dampak positif, mendorong orang untuk berperilaku baik dan melakukan tindakan yang terpuji. Idealnya, seorang siswa yang memiliki akhlak yang baik akan dipandang sebagai yang terbaik.
- 3) Siswa harus menghormati guru di mana pun mereka berada, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Karena guru berfungsi sebagai pengganti orang tua di luar rumah, mereka harus menghormati ini. Dengan cara yang sama seperti peran seorang Rasul dalam menyampaikan ajaran kepada manusia, guru tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga melawan kebodohan. Sebagaimana diungkapkan dalam kata-kata Ahmad Syauqi dan Al-Ghazali, siswa diharapkan memberikan penghargaan kepada guru seakan-akan guru adalah seorang Rasul, dan tidak pantas bagi murid untuk bersikap sombong terhadap guru.

- 4) Siswa harus mendengarkan dengan teliti guru.

Ketika guru menjelaskan materi pelajaran, siswa diharapkan tetap fokus dan menggunakan semua indra mereka. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa siswa dapat memahami materi dengan penuh perhatian dan melibatkan pikiran dan perasaan mereka.

- 5) Ketaatan siswa terhadap guru seharusnya sebanding

dengan ketaatan mereka terhadap orang tua mereka. Murid diharapkan taat dan patuh terhadap perintah guru mereka, yang menghasilkan hubungan yang baik antara guru dan murid mereka. Semua upaya ini dilakukan untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan dengan baik dan produktif.

- 6) Seorang siswa diharapkan berkomitmen terhadap

guru dan orang tua dengan sepenuh hati. Murid harus patuh terhadap perintah guru dalam hal pembelajaran, membangun akhlak mulia, dan taat kepada Allah dan Rasul. Dalam Surat Al-Kahfi menggambarkan contoh ketaatan antara Nabi Musa dan Khaidir, di mana Musa selaku Rasul Ulul 'Azmi

meminta agar diikutinya semua perintah gurunya, yang meski belum mencapai tingkatan kerasulan, namun tetap dihormati dan dipatuhi oleh Musa a.s.

- 7) Disiplin akademik juga merupakan tanggung jawab siswa. Ini termasuk mematuhi instruksi guru dan administrasi sekolah, menjaga lingkungan sekolah bersih dan teratur, dan mematuhi jadwal pembelajaran. Diharapkan semua ini dapat diterapkan oleh siswa yang memiliki moral yang baik, menciptakan lingkungan belajar yang baik, dan berkontribusi positif dalam proses pendidikan.²⁶

Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan Akhlak pada 3 dimensi yakni:

1) Akhlak kepada Allah

Indikator akhlak kepada Allah sebagai berikut:

- a) Keimanan: sejauh mana keyakinan dan seseorang kepada Allah meningkat.
- b) Ketakwaan: sejauh mana seseorang mengikuti ajaran agama dan perintah Allah.

²⁶ *Ibid.*, hal, 193-196

- c) Motivasi berbuat baik: sejauh mana seseorang termotivasi untuk berbuat baik dan menghindari keburukan karena keyakinannya kepada allah.
- d) Kehidupan spiritual: sejauh mana seseorang merasa hubungan spiritual dengan allah kuat dan terus berkembang.
- e) Inspirasi dan nasehat keagamaan: sejauh mana seseorang menemukan dan mengaplikasikan nilai-nilai moral dan etika kepada allah dalam kehidupan sehari-hari.

2) Akhlak kepada diri sendiri

- a) Kejujuran dan kerendahan hati: indikatornya adalah sejauh mana seseorang merasa media sosial membantu anda dalam memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai jujur dan kerendahan hati dalam kehidupan sehari-hari.
- b) Motivasi untuk peningkatan diri: indikatornya adalah seberapa sering seseorang merasa terdorong untuk meningkatkan diri setelah melihat prestasi atau keberhasilan orang lain, serta sejauh mana motivasi ini positif dan membangun.
- c) Hidup sederhana : indikatornya adalah seberapa besar tekanan atau kecemasan yang seseorang rasakan ketika melihat pencapaian atau gaya hidup orang lain yang dianggap lebih baik di media sosial.

d) Ikhtiyar: indikatornya adalah sejauh mana seseorang dapat menggunakan media sosial sebagai alat yang membantu mencapai tujuan dan mengembangkan potensi diri, tanpa terlalu memengaruhi diri secara negatif.

e) Disiplin: indikatornya adalah sejauh mana seseorang mampu mengatur waktu seseorang di media sosial sehingga pengaruhnya tetap positif dan seimbang dalam kehidupan sehari-hari.

3) Akhlak kepada orangtua dan guru

a) Mempererat silaturahmi: indikatornya adalah sejauh mana seseorang merasa media sosial membantu dalam mempererat hubungan dan silaturahmi dengan orang tua dan guru, misalnya dengan memfasilitasi komunikasi atau memungkinkan seseorang untuk tetap terhubung meskipun jarak fisik.

b) Waktu yang dihabiskan: indikatornya adalah seberapa sering seseorang menghabiskan waktu dengan media sosial daripada dengan orang tua, dan sejauh mana hal ini mempengaruhi interaksi dan keterlibatan seseorang dalam kehidupan mereka.

c) Keengganan untuk membantu: indikatornya adalah seberapa besar penggunaan media sosial membuat seseorang malas atau

kurang aktif membantu orang tua dan guru, seperti dalam kegiatan sehari-hari atau belajar.

- d) Pengaruh terhadap komunikasi: indikatornya adalah sejauh mana seseorang merasa media sosial memengaruhi cara seseorang berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang tua dan guru, baik secara positif maupun negatif.
- e) Memahami nilai-nilai: indikatornya adalah sejauh mana seseorang percaya bahwa media sosial dapat membantu seseorang memahami dan menghargai nilai-nilai yang dipegang oleh orang tua dan guru, serta seberapa banyak seseorang memanfaatkan media sosial untuk tujuan ini.

B. Penelitian yang Relevan

Pertama, penelitian oleh Riska Purnama Sari pada tahun 2020, berjudul “Pengaruh Media Sosial Dan HAM Terhadap Akhlak Peserta Didik Dalam Kegiatan Pembelajaran Di Desa Tribakti Medan Marelan”. Penelitian ini menunjukkan perlunya penanganan secara menyeluruh dalam mengatasi dampak negatif media sosial, memperkuat peran pendidikan untuk membentuk karakter positif, dan memastikan perlindungan yang memadai terhadap guru dalam menjalankan tugasnya. Adapun Pengaruh sosial media pada perilaku pelajar ternyata memiliki dampak lebih besar daripada pengetahuan yang mereka peroleh. Hal ini tercermin dalam kurangnya perhatian terhadap

lingkungan sekitar, pengejaran tren yang dilihat di media sosial, bahkan hingga pengabaian kewajiban keagamaan mereka. Oleh karena itu, pengaruh sosial media memiliki dampak yang signifikan terhadap akhlak para pelajar.²⁷

Kesamaan antara penelitian ini dan penelitian tersebut terletak pada fokus kajian mengenai pengaruh media sosial terhadap akhlak, namun penelitian tersebut memperluas cakupan dengan menambahkan variabel Hak Asasi Manusia (HAM). Perbedaan muncul dalam metode pendekatan, di mana penelitian tersebut mengadopsi pendekatan kualitatif, sementara penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif.

Kedua, Nur Cholis Mubarak di tahun 2021, melaksanakan penelitian mengenai dampak media sosial dan game online terhadap akhlak siswa di SMK Negeri 1 Jenangan. Temuan hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua variabel, X1 yang menunjukkan dampak media sosial dan X2 yang menunjukkan dampak game online, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y, yaitu akhlak siswa. Fakta ini terverifikasi dengan adanya perbandingan Fhitung yang lebih besar dari Ftabel, yakni $25,174 > 3,09$, dan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan

²⁷ Rizka Purnama Sari, “Pengaruh Media Sosial Dan Ham Terhadap Akhlak Peserta Didik Dalam Kegiatan Pembelajaran Di Sds Tribakti Medan Marelan,” hal,9.

bahwa kedua variabel, media sosial dan game online, secara bersama-sama berpengaruh terhadap akhlak siswa di SMK Negeri 1 Jenangan.²⁸

Kemiripan antara penelitian ini dan penelitian tersebut terletak pada fokusnya pada dampak media sosial terhadap akhlak. penelitian tersebut memperluas lingkupnya dengan menambahkan variabel game online sebagai faktor yang mempengaruhi akhlak siswa. Dan memiliki kesamaan dalam menggunakan pendekatan kuantitatif. Perbedaan yang mencolok terletak pada lokasi penelitian.

Penelitian, ketiga yang berjudul “Pengaruh Media Sosial Dan Game Online Terhadap Akhlak Siswa Di Madrasah Aliyah Masyariqul Anwar Caringin” di tahun 2023, dilaksanakan oleh Firman Alauddin, Wasehudin, Zikri Alwi Haetami. Penelitian ini menunjukkan hasil uji F menunjukkan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ sebesar $25,174 > 3,09$ serta nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$. Jadi bisa diketahui bahwa variabel media sosial dan game online berpengaruh terhadap akhlak siswa Madrasah Aliyah Masyariqul Anwar Caringin.²⁹

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian tersebut dalam hal fokusnya pada dampak media sosial terhadap akhlak. Penelitian tersebut

²⁸ Nur Cholis Mubarak, “Pengaruh Media Sosial Dan Game Online Terhadap Akhlak Siswa Di Smk Negeri 1 Ajaran 2020/2021,” *Skripsi*, 2021, hal, 84-85.

²⁹ Firman Alauddin, Wasehudin, and Zikri Alwi Huetami, “Pengaruh Media Sosial Dan Game Online Terhadap Akhlak Siswa Di Madrasah Aliyah,” *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2023): 65–84, <https://ejournal.uinsatu.ac.id/index.php/taalum/article/view/8247>. Hal, 78

memperluas cakupan dengan memasukkan variabel game online sebagai faktor yang mempengaruhi akhlak siswa, dan sama-sama mengadopsi pendekatan kuantitatif. Perbedaan yang signifikan antara keduanya terletak pada lokasi penelitian.

Penelitian ke empat, yang berjudul “Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Gaya Bahasa Siswa Di SMPN 2 Lopok” ditulis oleh Ragil Satya Prawira dan Supriadi. Penelitian ini menunjukkan bahwa Akhlak anak-anak yang aktif di media sosial dipengaruhi oleh apa yang mereka lihat, membuat mereka terlihat lebih dewasa. Namun, hal ini menyebabkan mereka kehilangan masa anak-anak dan remaja yang penting. Kecanduan dan ketergantungan pada media sosial, terutama di SMPN 2 Lopok, berdampak pada gaya bahasa dan perilaku anak-anak, remaja, dan dewasa.³⁰

Penelitian ini memiliki kemiripan dengan penelitian tersebut karena keduanya menitikberatkan pada dampak media sosial terhadap akhlak siswa. Namun, perbedaan mencolok terletak pada penelitian tersebut yang lebih memusatkan perhatian pada aspek gaya bahasa siswa. Sebaliknya, perbedaan terjadi dalam metode pendekatan, di mana penelitian tersebut menerapkan pendekatan kualitatif, sementara penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif.

³⁰ Ragil Satya Prawira and Supriadi, “Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Gaya Bahasa Siswa Di SMPN 2 Lopok” 1, no. 1 (2024): hal,6.

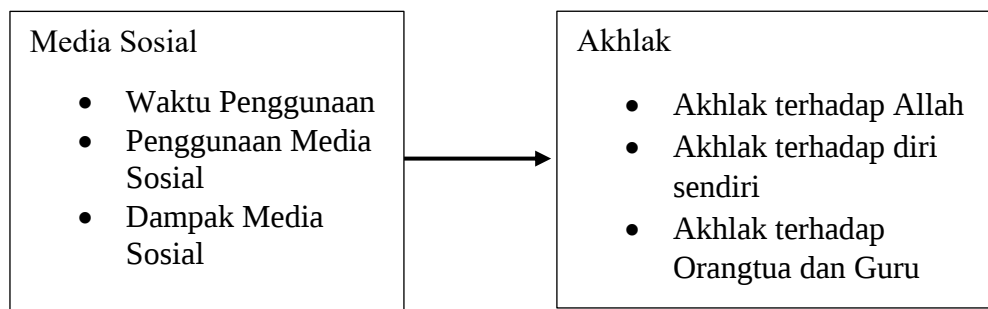
Kelima, Penelitian yang dilakukan oleh Imam Miswari pada tahun 2021, merupakan penelitian kualitatif yang berfokus pada "Penggunaan Media Sosial Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa Di Smkn 1 Tanah Jambo Aye." Yang menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil temuan dari penelitian ini menyatakan bahwa pemanfaatan media sosial dalam pembentukan akhlak siswa di SMKN 1 Tanah Jambo Aye terbukti efektif. Transformasi akhlak siswa menuju perbaikan dapat dilihat melalui partisipasi mereka dalam menonton dan mencari materi tentang pembentukan akhlak yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Selain itu, peran guru dalam menggunakan media sosial sebagai alat untuk membentuk akhlak siswa juga menciptakan dampak positif yang signifikan.³¹

Penelitian ini memiliki kemiripan dengan penelitian tersebut karena keduanya menitikberatkan pada dampak media sosial terhadap akhlak siswa. Sebaliknya, perbedaan muncul dalam metode pendekatan, di mana penelitian tersebut menerapkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, sementara penelitian ini hanya menggunakan pendekatan kuantitatif.

³¹ Miswar Imam, "Penggunaan Media Sosial Terhadap Pembentukan Akhlak Siswa Di SMKN 1 Tanah Jambo Aye," *Skripsi* 4, no. 1 (2021), hal,62.

C. Kerangka Teori

Gambar 2. 1 Kerangka Teori



D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis ialah perkiraan sementara atau solusi sementara terhadap perumusan masalah atau pertanyaan penelitian yang masih perlu diuji untuk memastikan kebenarannya.³² Berikut hipotesis dari penelitian ini:

1. Pengaruh media sosial terhadap akhlak siswa

Ha : Ada pengaruh media sosial terhadap akhlak siswa di MA Salafiyah Wonoyoso Kebumen.

Ho : Tidak ada pengaruh media sosial terhadap akhlak siswa di MA Salafiyah Wonoyoso Kebumen.

³² M. Zaki and Saiman Saiman, "Kajian Tentang Perumusan Hipotesis Statistik Dalam Pengujian Hipotesis Penelitian," *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 4, no. 2 (2021): 115–18, <https://doi.org/10.54371/jiip.v4i2.216>.hal, 166

2. Pengaruh alokasi waktu penggunaan media sosial terhadap akhlak

Ha : Ada pengaruh alokasi waktu penggunaan media sosial terhadap akhlak siswa di MA Salafiyah Wonoyoso Kebumen.

Ho : Tidak ada pengaruh alokasi waktu penggunaan media sosial terhadap akhlak siswa di MA Salafiyah Wonoyoso Kebumen.

3. Pengaruh penggunaan media sosial terhadap akhlak

Ha : Ada pengaruh penggunaan media sosial terhadap akhlak siswa di MA Salafiyah Wonoyoso Kebumen.

Ho : Tidak ada pengaruh penggunaan media sosial terhadap akhlak siswa di MA Salafiyah Wonoyoso Kebumen.

4. Pengaruh dampak media sosial terhadap akhlak siswa

Ha : Ada pengaruh media sosial terhadap akhlak siswa di MA Salafiyah Wonoyoso Kebumen.

Ho : Tidak ada pengaruh media sosial terhadap akhlak siswa di MA Salafiyah Wonoyoso Kebumen.